

**ILUSTRASI EMOSI NAWANGWULAN
DALAM KARYA SENI LUKIS**

SKRIPSI

**OLEH:
FITRI NUR SUKMA NEGARA
115110901111002**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

**ILUSTRASI EMOSI NAWANGWULAN
DALAM KARYA SENI LUKIS**

SKRIPSI

**Di ajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Seni**

OLEH:

**FITRI NUR SUKMA NEGARA
115110901111002**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Nur Sukma Negara

NIM : 115110901111002

Program Studi : Seni Rupa Murni

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 19 Juli 2018



Fitri Nur Sukma Negara
NIM. 115110901111002

LEMBAR PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fitri Nur Sukma Negara telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 juli 2018

Pembimbing



Femi Eka Rahmawati, S.Sn, M.Pd
NIK.201605820562001

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Fitri Nur Sukma Negara telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Fatmawati, M.Sn, Penguji
NIK. 2011068104142001



Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd, Pembimbing
NIP. 201605820562001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Seni Rupa Murni



Femi Eka Rahmawati, S.Sn.,M.Pd
NIP. 201605820562001

Menyetujui,

Ketua Jurusan
Seni dan Antropologi Budaya



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya laporan tugas akhir dengan judul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Seni Rupa Murni pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Terciptanya tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu baik itu dengan tenaga, materi, semangat, doa dan pikirannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dibalik kesulitan.
2. Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
3. Syariful Muttaqin, M. A, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang
4. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum, selaku ketua jurusan Seni dan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.
5. Femi Eka Rahmawati, S.Sn.,M.Pd, selaku Ketua Program Seni Rupa Murni serta dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dari semester awal hingga penyusunan tugas akhir.
6. Fatmawati, M.Sn selaku penguji tugas akhir yang telah banyak memberi arahan dalam proses tugas akhir hingga penyusunan tugas akhir ini selesai

7. Para Dosen Seni Rupa Murni yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan dengan pengetahuan dan pengalaman yang luar biasa.
8. Bapak R. Andrianto dan Ibu Wida yang terhormat.
9. Eko Prasetyo Putra Bakti yang memotivasi secara materil dan moril dalam penulisan tugas akhir ini terimakasih atas kesabarannya, dan segala pengertiannya dalam kondisi apapun.
10. Dewi Jasmine, Dewi Ayu, Dewi Ratna, Climentius Lucky, Andrias, Yusuf, Agung Bagus, Yunasman Salam, Fikri, Iin, Rosieda Fatmala, Inez Audri, Tyas, dan semua teman-teman Seni Rupa Murni 2011 Universitas Brawijaya, dan adik tingkat yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, motivasi, saran dan pengalaman yang telah diberikan.
11. Seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu trimakasih atas doa dan motivasinya.

Semoga segala dukungan dan doa yang telah diberikan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati demi kebaikan bersama. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan khususnya bagi mahasiswa Seni Rupa.

Malang, 12 juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Nur Sukma Negara, Fitri. 2018. **Ilustrasi Emosi Nawangwulan dalam Karya Seni Lukis**. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni dan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Pembimbing : Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.

Kata Kunci : Emosi, Nawangwulan, Ilustrasi, Seni Lukis.

Ide dalam membuat karya sangat beragam dan tak terbatas tema maupun topiknya. Seperti cerita dari Babad Tanah Jawi yang mengkisahkan tentang bidadari bernama Nawangwulan yang terjebak dalam dunia manusia dan menikah dengan Jaka Tarub karena keterpaksaan. Hubungan Jaka Tarub dan Nawangwulan yang tidak didasari oleh komitmen ini diinterpretasikan oleh penulis untuk diilustrasikan menjadi karya seni lukis dengan penekanan emosi dari profil Nawangwulan.

Metode pembuatan karya menggunakan teori L.H Chapman melalui proses tahapan penciptaan karya seni yang dimulai dengan menemukan gagasan, kemudian menyempurnakan, mengembangkan gagasan awal, dan selanjutnya Tahap visualisasi kedalam medium. Proses pembuatan lukisan ini menggunakan teknik blok dengan pemilihan dari warna cerah kemudian menjadi warna gelap untuk mendukung emosi yang akan di tunjukkan Nawangwulan. Karya ini diharapkan dapat memberi pelajaran kepada kita semua tentang pentingnya kejujuran terhadap pasangan.

Penulis telah mengilustrasikan kedalam 7 karya lukis dari potongan cerita yang dianggap menunjukkan emosi Nawangwulan. Diantaranya adalah 1) ParaBidadari mandi, 2) Nawangwulan kehilangan baju, 3) pernikahan bersyarat, 4) Tragedi kukusan, 5) Ternyata baju itu!, 6) Tak termaafkan, dan 7) Pulang ke Kahyangan.

ABSTRACT

Nur Sukma Negara, Fitri. 2018. **The Illustration of Nawangwulan's Emotion in Art Painting.** Fine Art Studies Program, Department of Art and Cultural Anthropology, Faculty of Cultural Science University of Brawijaya. Advisor: Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd.

Keywords: Emotion, Nawangwulan, Illustration, Art.

The idea of creating has diverse and unlimited themes and topics. Like the story of Babad Tanah Jawi that tells of an angel named Nawangwulan who trapped in the human world and married to Jaka Tarub because of compulsion. The relationship of Jaka Tarub and Nawangwulan which is not based on commitment is interpreted by the writer to be illustrated into a painting work with emotional emphasis from Nawangwulan profile.

The method of making these works uses the L.H Chapman theory about the process of creating the stage of artwork that begins by finding ideas, then refining, developing the initial idea, and then the visualization stage into the medium. The process of making this painting using a block technique with the selection of bright colors then dark colors to support the emotions that will be shown by Nawangwulan. This work is expected to teach us all about the importance of honesty with your partner.

The author has illustrated 7 works of painting from pieces of stories that are considered to show emotion of Nawangwulan. Among them are 1) The Angels Bath, 2) Nawangwulan Loses Her Clothes, 3) Conditional Marriage, 4) Steam Tragedy, 5) That Shirt! 6) Unforgivable, and 7) Return To Heaven.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Ide Penciptaan	3
1.3 Orisinalitas	4
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Manfaat	6
1.4.1 Bagi Penulis	6
1.4.2 Bagi Masyarakat	7
1.4.3 Bagi Universitas Brawijaya	7
 BAB II KAJIAN PENCIPTAAN SENI	
2.1 Kajian Sumber Ide Penciptaan	8
2.1.1 Bidadari Nawangwulan.....	8
2.1.2 Renata Owen	11
2.1.3 Amalia Kartika dan Yurra Yudhistira	12
2.1.4 Ykha Amelz	14
2.2 Landasan Penciptaan	16
2.2.1 Emosi	16

2.2.2 Psikologi warna.....	17
2.2.3 Ilustrasi.....	18
2.3 Konsep Penciptaan.....	19
2.4 Penyajian Karya.....	20
BAB III METODE PENCIPTAAN	
3.1 Tahap Pertama (Menemukan Gagasan)	21
3.2 Tahap Penyempurnaan.....	22
3.3 Tahap Visualisasi Kedalam Medium.....	28
3.3.1 Bahan.....	31
3.3.2 Alat	34
3.4 evaluasi.....	37
3.5 Bagan Proses Penciptaan.....	38
BAB IV PEMBAHASAN KARYA	
4.1 Karya 1	40
4.2 Karya 2	42
4.3 Karya 3	44
4.4 Karya 4	46
4.5 Karya 5	48
4.6 Karya 6.....	50
4.7 Karya 7	52
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Jaka Tarub	4
2.2 Kanvas Kemerdekaan	12
2.3 Handcuff me, secure me (Loro Bonyo)	13
2.4 Cover for Elle Indonesia	15
2.5 Denah Tata Ruang Pameran.....	20
3.1 Proses Pembuatan Sketsa Pada kertas	24
3.2 Sketsa Pertama	25
3.3 Sketsa Kedua	25
3.4 Sketsa Ketiga	26
3.5 Sketsa Keempat.....	26
3.6 Sketsa Kelima	27
3.7 Sketsa Keenam	27
3.8 Sketsa Ketujuh	28
3.9 Mengaplikasikan sketsa pada kanvas	29
3.10 Proses Mencampur Warna	29
3.11 Proses Pewarnaan.....	30
3.12 Proses Pewarnaan Latar Menggunakan Sikat	30
3.13 Tahap Pendetailan	31
3.14 Hasil Karya Selesai	31
3.15 Kanvas.....	32
3.16 Pigora	32
3.17 Cat Akrilik	33
3.18 Buku Sketsa	33
3.19 Pensil Mekanis	34
3.20 Isi Pensil Mekanis	34
3.21 Pensil Conte	34
3.22 <i>Drawing Pen</i>	34
3.23 Palet	34
3.24 Wadah dan Pengaduk Cat	34
3.25 Botol.....	34
3.26 Kuas	36
3.27 sikat.....	37
3.28 Bagan Proses penciptaan	38
4.1 Para Bidadari Mandi	40
4.2 Nawangwulan Kehilangan Baju	41
4.3 Pernikahan Bersyarat	53
4.4 Tragedi Kukusan	55
4.5 Ternyata Baju Itu1	57
4.6 Tak Termaafkan	59
4.7 Pulang Ke Kahyangan	61

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.33 Bagan proses penciptaan	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wanita diciptakan dengan bentuk visual yang indah serta memiliki kelembutan hati. Dalam buku Handayani (2004, hal.24) menurut ahli filsafat UGM Damardjati Supadjar menjelaskan kata “wanita” berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita). Artinya, wanita adalah sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain. Berangkat dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain memiliki bentuk visual yang indah dan kelembutan hati, wanita juga memiliki kelebihan lain yaitu berani menderita untuk orang lain. Daya tarik wanita juga dapat dilihat pada karya sastra kuno yang mengangkat tema kerajaan, dimana wanita menjadi pelengkap suatu cerita bahkan bisa juga menjadi tokoh utama. Salah satu tokoh wanita yang dapat ditemukan pada karya sastra kuno adalah Bidadari Nawangwulan.

Bidadari Nawangwulan dikisahkan pada buku Babad Tanah Jawi jilid 1 dari versi penerbit amanah lontar dengan judul Nyai Wulanjar yang merupakan terjemahan asli karya R.Ng. Yasadipura, buku Babad Tanah Jawi asli dengan Bahasa Jawa. Meskipun ceritanya tergolong sastra kuno, namun babad ini mengandung pesan moral didalamnya dan dapat digunakan sebagai pengingat serta pelajaran untuk pasangan yang menjalin hubungan. Menurut buku tersebut Bidadari Nawangwulan adalah bidadari cantik dari Kahyangan yang kecantikannya membuat Jaka Tarub ingin menjadikannya sebagai istri. Akan tetapi, cara yang dipilih Jaka Tarub bisa dikatakan tidak terpuji yaitu dengan cara

mencuri baju milik Nawangwulan agar ia tidak bisa kembali ke Kahyangan. Akibatnya, Nawangwulan tidak bisa kembali ke Kahyangan, dengan terpaksa tanpa ada pilihan lain dia menerima pinangan Jaka Tarub.

Kisah hubungan percintaan Jaka Tarub dan Nawangwulan di atas merupakan kisah yang tidak diawali dengan pondasi hubungan yang kuat. Hubungan yang rumit, penuh emosi dan adanya ketidakjujuran pada kisah inilah yang membuat penulis tertarik dan ingin mengangkatnya menjadi karya lukis ilustrasi. Selain itu, karakter Nawangwulan yang memiliki sifat jujur, penyabar, pemaaf, berpegang teguh pada komitmen yang telah disepakati dan memiliki prinsip yang kuat sebagai seorang wanita menarik untuk diangkat menjadi karya lukis ilustrasi. Penulis juga ingin mengangkat kisah ini karena ingin mengutarakan emosi yang dirasakan oleh wanita apabila mereka dikhianati atau disakiti.

Perwujudan karya lukis ilustrasi yang akan dibuat penulis nantinya merupakan 7 potongan cerita emosi bidadari Nawangwulan pada penggalan cerita kisah Nyi Wulanjar yang ada dalam Babad Tanah Jawi jilid 1 dari 6 jilid yang ada. Misalnya adegan Jaka Tarub menyembunyikan baju Nawangwulan sehingga ia tidak bisa kembali ke Kahyangan dan membuatnya merasa sangat sedih. Emosi-emosi Nawangwulan yang tertuang dalam cerita inilah yang menjadi latar belakang pemilihan objek bagi penulis dalam menciptakan tujuh karya seni lukis dengan judul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis”. Tidak hanya itu, penulis juga ingin mempresentasikan ide dan gagasan mengenai Nawangwulan melalui seni lukis sebagai alternatif atau prespektif baru dalam penciptaan karya seni rupa dari kisah bidadari Nawangwulan sebagai istri Jaka Tarub.

Melalui karya lukis yang penulis sajikan ini, penulis berharap agar masyarakat bisa mengingat kembali kisah-kisah kuno seperti cerita dalam Babad Tanah Jawi. Selain itu dari penekanan yang penulis berikan terhadap perasaan dan emosi Nawangwulan, penulis berharap agar dalam suatu hubungan alangkah baiknya apabila kita saling menghargai, terbuka dan bersikap jujur satu sama lain.

1.2 Rumusan Ide Penciptaan

Ide adalah hasil dari kerisauan dan pengalaman yang telah dirasakan penulis sebelum membuat karya. Menurut Susanto (2011, hal.187) pengertian ide adalah “pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya.” Tujuan dari rumusan ide penciptaan sebagai latar belakang dalam proses pembuatan karya supaya tercapai sesuai harapan penulis. Rumusan ide penciptaan juga merupakan inti dan usaha untuk memusatkan keinginan penulis dalam mewujudkan karya lukis. Berdasarkan judul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis” dan sesuai dengan latar belakang diatas dapat disampaikan rumusan ide penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana mengilustrasikan emosi bidadari Nawangwulan sesuai dengan potongan cerita terpilih pada buku Babad Tanah Jawi menjadi 7 karya seni lukis.

1.3 Orisinalitas

Orisinalitas adalah cara untuk menghindari plagiarisme dalam membuat sebuah karya seni. Setiap karya seni yang diciptakan memiliki ciri khas dari pembuatnya atau si seniman. Seniman dalam proses menciptakan karya berdasarkan inspirasi atau pengalaman yang pernah dialami, misalnya dengan melihat karya milik seniman lain. Seniman yang dijadikan pembandingan oleh penulis adalah Basoeki Abdullah yaitu seniman kelahiran Surakarta tahun 1915 dengan karyanya yang beraliran realis dan naturalis. Menurut penulis salah satu karya lukis yang menggunakan tema Jaka Tarub adalah karya lukis milik Basoeki Abdullah.



Gambar 1.1 Jaka Tarub

Pelukis : Basoeki Abdullah tahun 1959

Media : 255 x 170 cm

(Sumber: <http://setkab.go.id/mengenal-koleksi-benda-seni-kenegaraan-bag-5/>)

Karya lukis Basoeki Abdullah diatas mengangkat tema cerita tentang Jaka Tarub. Dalam karya tersebut terdapat adegan wanita yang sedang asyik menikmati mandi dan bermain di air terjun yang tidak lain merupakan para bidadari. Jaka Tarub digambarkan sedang mencuri selendang milik salah satu bidadari. Lukisan Basoeki Abdullah yang bergaya realis naturalis, dapat membawa para penikmat seni merasakan sensasi mengintip bidadari yang sedang mandi. Teknik yang dipilih Basoeki Abdullah merupakan teknik gradasi dengan pemilihan warna yang menggambarkan suasana hutan, seperti warna hijau, coklat, hitam, dan putih. Berbeda dengan Basoeki Abdullah, penulis lebih menekankan pada sosok Nawangwulan dan emosinya. Gaya lukis yang digunakan oleh penulis nantinya juga sangat berbeda dengan gaya lukis Basoeki Abdullah yang realis naturalis, yaitu penulis menggunakan gaya lukis ilustratif.

Teknik yang digunakan baik oleh penulis dan Basoeki Abdullah juga sangat berbeda. Apabila Basoeki Abdullah menggunakan cat minyak pada lukisannya, maka menggunakan media *acrylic* diatas kanvas. Penulis juga menggunakan teknik blok dalam pewarnaan, dan menggunakan warna *monochrome* pada beberapa karya terakhir dari 7 karya lukis yang akan diciptakan. Penulis juga memberikan garis tegas untuk proses finishing supaya terlihat lebih tajam. Pemilihan warna pada karya penulis akan berbeda dengan karya Basoeki Abdullah, penulis memilih warna merah, kuning, biru muda, hijau muda. Beberapa perbedaan yang sudah disebutkan diatas menjadi ciri khas yang dimiliki oleh penulis sebagai proses penciptaan karya lukis Nawangwulan.

1.4 Tujuan

Tujuan yang akan dicapai dalam penciptaan karya berjudul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis” adalah sebagai berikut :

1. Mendorong penulis untuk mengolah imajinasi dan berkreaitivitas dalam menciptakan karya seni lukis sesuai dengan emosi Nawangwulan dari buku Babad Tanah Jawi.
2. Menunjukkan pemilihan warna disesuaikan dengan tema untuk lebih mendukung suasana lukisan dan mengembangkan kreativitas untuk referensi berkarya.
3. Menambah referensi karya lukis mengenai tradisi, yaitu cerita Jaka Tarub dari prespektif yang berbeda.

1.5 Manfaat

Manfaat karya seni lukis yang berjudul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis” adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Penulis

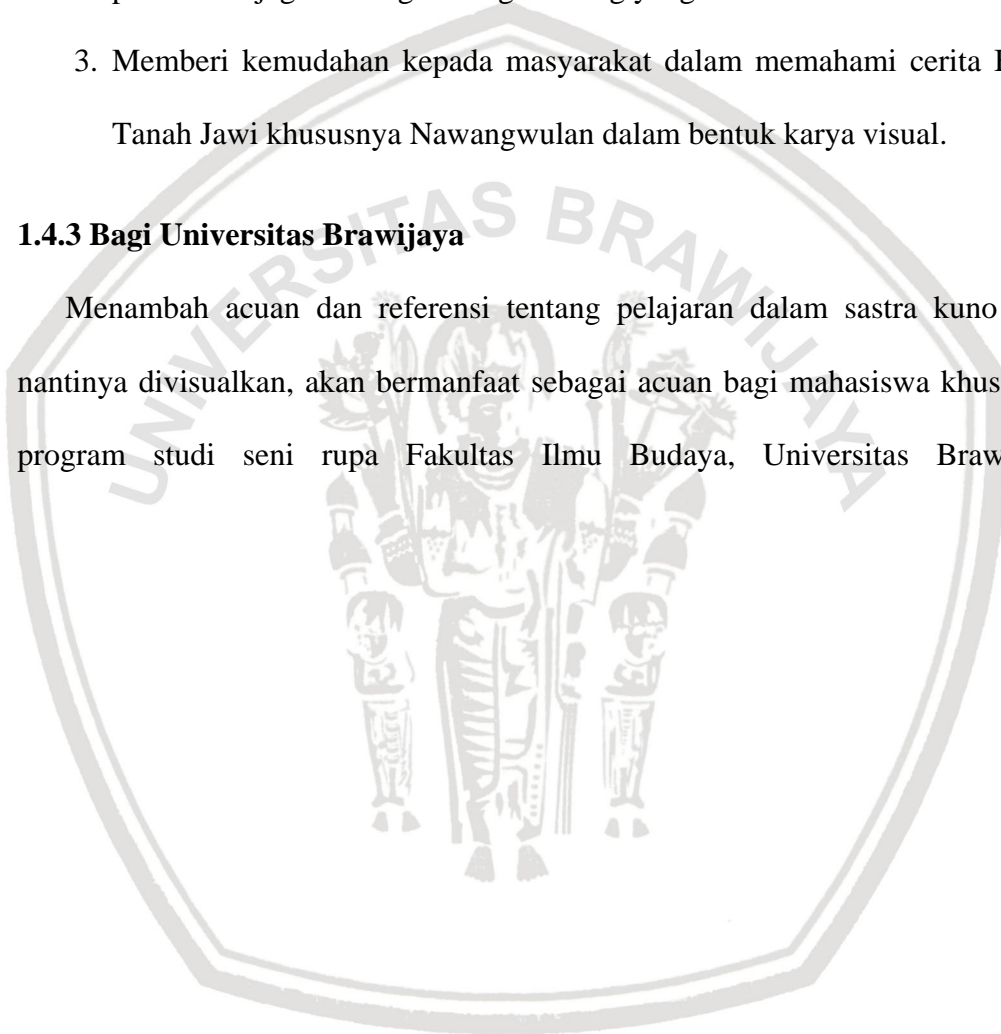
1. Mengasah kepekaan dalam menghasilkan karya dari cerita Jaka Tarub dengan sudut pandang yang berbeda yaitu dari sisi Nawangwulan, dengan pemvisualisasian karya sesuai karakter penulis sehingga berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.
2. Dapat melatih daya imajinasi mengenai karakter Nawangwulan dalam bentuk ilustrasi dan meningkatkan kreativitas penulis untuk mewujudkan suatu karya seni lukis yang berangkat dari sebuah karya sastra.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Menambah pengetahuan kepada khalayak umum tentang karya seni lukis yang terinspirasi dari karya sastra kuno dengan tema yang sama namun hadir dengan sudut pandang dan hasil yang berbeda.
2. Memberikan refleksi kepada masyarakat mengenai pelajaran hidup dalam proses menjaga hubungan dengan orang yang dicintai.
3. Memberi kemudahan kepada masyarakat dalam memahami cerita Babad Tanah Jawi khususnya Nawangwulan dalam bentuk karya visual.

1.4.3 Bagi Universitas Brawijaya

Menambah acuan dan referensi tentang pelajaran dalam sastra kuno yang nantinya divisualkan, akan bermanfaat sebagai acuan bagi mahasiswa khususnya program studi seni rupa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.



BAB II

KAJIAN PENCIPTAAN SENI

2.1 Kajian Sumber Ide Penciptaan

Sumber ide merupakan dasar utama yang dibutuhkan pada proses penciptaan karya lukis. Menurut Susanto (2011, hal.187) pengertian ide adalah “pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya.” Bagi penulis sumber ide berfungsi untuk mewujudkan karya seni lukis dan dapat dicapai dengan beberapa cara, seperti mengunjungi pameran seni, melihat majalah tentang karya seni rupa, melihat karya seniman lainnya di media sosial, membaca buku cerita modern dan cerita kuno untuk membangkitkan imajinasi sehingga dapat mewujudkan visual. Ide yang digunakan oleh penulis untuk menciptakan karya lukis ilustrasi adalah dari kisah khususnya penggambaran emosi bidadari Nawangwulan. Hal tersebut dikarenakan emosi yang tertuang dari kisah tersebut merupakan konflik-konflik utama dan perasaan dari sang tokoh wanita. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi dari beberapa seniman yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya seperti Renata Owen, Amalia Kartika dan Yurra Yudhistira, dan Ykha Amelz.

2.1.1 Bidadari Nawangwulan

Bidadari adalah makhluk halus yang memiliki wajah cantik dan merupakan putri atau dewi dari Kahyangan yaitu suatu tempat yang berada di angkasa. Wikipedia (2017, para.5) menyatakan “di Candi Borobudur, bidadari digambarkan dalam posisi berdiri maupun terbang, biasanya memegang teratai yang mekar, menabur kelopak bunga, atau menenun pakaian Kahyangan yang mampu

membuat mereka terbang.” Pada buku Babad Tanah Jawi jilid 1 diceritakan (2004, hal.93) “ketika hari Selasa Kliwon tiba, para bidadari datang untuk mandi. Mereka datang dari Angkasa”. Sama halnya dengan Bidadari Nawangwulan, ia adalah bidadari cantik dari Kahyangan dengan karakter penyabar dan mau menerima kehendak sang Hyang Widi serta memiliki sifat jujur.

Awal mula kisah Bidadari Nawangwulan adalah saat ia turun ke bumi bersama saudara-saudaranya untuk mandi. Kemudian, Jaka Tarub yang terpesona dengan kecantikannya mengambil pakaian Bidadari Nawangwulan agar dia bisa memperistrinya. Jaka Tarub sengaja membawa pulang pakaian tersebut dan menyembunyikannya di dasar lubang lalu kembali ke tempat Bidadari Nawangwulan mandi dengan membawa pakaian milik ibunya. Saat Jaka Tarub kembali, para Bidadari terkejut dan segera kembali ke Kahyangan. Akan tetapi, Bidadari Nawangwulan yang kehilangan pakaiannya tidak beranjak dari tempat berendamnya dan merasa kebingungan. Jaka Tarubpun menawarkan bantuan dengan syarat agar Bidadari Nawangwulan bersedia menjadi istrinya. Bidadari Nawangwulan dalam kebingungan hatinya dengan pasrah menerima syarat yang diajukan oleh Jaka Tarub seperti yang di jelaskan oleh Rochkyatmo (2004, hal.95). Kehidupan pernikahan Bidadari Nawangwulanpun berjalan dengan harmonis. Konflik dimulai saat Nawangwulan menemukan pakaiannya yang berada di dasar lubang. Merasa dikhianati dan ditipu, Nawangwulanpun murka dan bersih keras untuk meninggalkan suaminya.

Kisah hubungan Bidadari Nawangwulan dan Jaka Tarub yang penuh dengan intrik, ketidakjujuran, kebohongan dan emosi yang bercampur aduk tersebut menjadi sumber ide penciptaan penulis dalam penciptaan karya lukis. Penulis

hanya fokus pada luapan emosi Nawagwulan dalam menciptakan karya ilustrasi nantinya. Hal tersebut dikarenakan ia merupakan tokoh wanita yang memiliki sifat sabar, jujur, penuh kasih dan pasrah atas kehendak Tuhan sebagai seorang wanita serta memiliki kisah cinta yang menarik. Di bawah ini adalah tabel dari potongan cerita yang nantinya akan digunakan penulis untuk mewujudkan karya lukis ilustrasi.

Tabel 2.1 Potongan Cerita Emosi yang akan divisualkan

No.	Penggalan cerita
1.	Para Bidadari itu melepaskan kain dan baju serta kain penutup dadanya, lalu menceburkan diri beramai-ramai ke telaga. Mereka bergantian menggosok badan. BTJ hal. 93
2.	“Sang Dewi semakin bingung hatinya, ia berpikir tentang bagaimana nasibnya nanti. “jika aku tidak menuruti kemauan orang ini, pasti aku akan tetap berendam di air di sini, jika aku kawin dengan orang itu, apakah yang akan terjadi? Kirannya nasib diriku ini sudah menjadi kehendak Dewa, aku tidak dapat menghindarinya.” BTJ hal.95
3.	Sang putri berjalan sambil menunduk malu, ia sangat menyesali perbuatannya. Tidak menyangka dan tidak bermimpi bahwa ia akan bersuamikan manusia. Diterimanya nasibnya itu sebagai ketetapan Hyang Widi, yang tidak dapat diubah dan ditolaknya. BTJ hal.96
4.	“mengapa kali ini lama tidak seperti biasanya? Dandang ini lama sekali tidak mengeluarkan uap, dan nasinya tidak matang juga, pasti ini ulah suami yang telah melanggar pesan,” demikian pikir sang putri. Lalu diangkatnya tutup dandang itu, ternyata sebutir padi yang ada didalamnya masih tetap utuh. Sang Dewi memukul-mukul dada karena kesal dan kecewa, dugaannya memang benar. “Bagaimana lagi, mungkin ini sudah menjadi kepastian takdir. Aku harus berpisah dengan suami.” BTJ hal.98
5.	Kini setiap pagi, ia menanak nasi dan sayur, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan lain. Ia menumbuk padi tanpa henti tiap pagi, padi persediaan yang satu lumbung itu pada akhirnya habis, dan pada waktu itulah terlihat oleh sang Dewi baju miliknya tersimpan di bawah tumpukan padi di dasar lumbung. BTJ hal.99

6.	Tertegun sang putri dan semakin tahulah ia bahwa suaminya telah berbuat curang terhadapnya. Marahnya tidak menjadi reda, dan ia berkata kepada suaminya, “Suamiku, sekarang aku pamit pulang, dan aku akan tinggalkan kamu. Ia sudah memegang seberkas jerami padi ketan hitam. Suaminya yang menyaksikan segera mendekat, dan mencoba meraihnya, tetapi Sang Dewi sudah siaga. Ketika suaminya mendekat ia pun menghindar, dan dengan cepat ia membakar jerami padi itu lalu terbang mengikuti arah asap api. BTJ hal.99
7.	Tanpa menoleh sekalipun, Bidadari itu membubung tinggi ke langit, lepas dari pandangan mata. BTJ hal.100

Tabel 2.1 Potongan Cerita Terpilih
Sumber : Babad Tanah Jawi

2.1.2 Renata Owen

Renata Owen merupakan ilustrator muda berasal dari Surabaya kelahiran tahun 1991. Karya ilustrasi Renata Owen pernah terlibat pada salah satu proyek perusahaan air mineral terkenal di Indonesia dengan mengusung tema “Discover Indonesia”. Renata Owen menggunakan banyak warna pada karyanya sehingga terlihat menarik dengan perpaduan warna yang cerah seperti merah muda, kuning, biru dan menghasilkan karya dengan cara menghiasi dengan banyak ornamen yang merepresentasikan tentang Indonesia.

Salah satu Karya Renata Owen yang membuat penulis terinspirasi:



Gambar 2.1 Kanvas Kemerdekaan
Ilustrator : Renata Owen tahun 2014
Media :digital
(Sumber : <http://www.renataowen.com/>)

Karya ilustrasi menggunakan media digital yang divisualkan oleh Renata Owen berjudul “Kanvas Kemerdekaan” dengan gaya dekoratif. Ada beberapa bentuk yang dibuat Renata Owen pada karyanya yang berjudul “Kanvas Kemerdekaan” yaitu figur perempuan dan seorang penari tradisional yang digambarkan dengan gaya figuratif dan adanya flora dan fauna yang menggambarkan kekayaan alam Indonesia. Penggambaran flora dan fauna yang ada pada karya tersebut menjadi inspirasi bagi penulis untuk menambahkan penggambaran flora dan fauna pada karya yang akan penulis ciptakan nantinya.

2.1.3 Amalia Kartika dan Yurra Yudhistira

Amalia Kartika merupakan perupa kelahiran Bandung 17 April 1987. Amalia merupakan lulusan Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Bandung pada tahun 2009. Amalia memiliki karya kolaborasi dengan suaminya sendiri yaitu Yurra Yudhistira yang mengangkat tema “*Just Merried*”. Seperti

yang ditulis pada katalog. Pada tahun 2011 ia kembali menggelar pameran tunggal kolaborasi dengan Yurra Yudhistira yang merupakan suaminya sendiri. Tema yang Amalia dan Yurra suguhkan adalah “*Just Married*” Amalia dan Yurra (2011, hal. 35). Karyanya memiliki warna yang cerah seperti pink muda, coklat muda dan hijau muda yang membuat visual yang disuguhkan terlihat segar.



Gambar 2.2 *Handcuff me, Secure me (Loro Blonyo)*
 Pelukis : Amalia Kartika dan Yurra Yudhistira tahun 2011
 Media : *Acrylic on canvas*
 Sumber: Katalog *Just Married*

Lukisan Amalia Kartika dan Yura Yudhistira yang berjudul “*Handcuff me, Secure me (Loro Blonyo)*” menampilkan karakter sepasang pengantin menggunakan baju adat jawa. Karya yang ada diatas adalah karya yang dibuat menggunakan cat *acrylic* dengan memakai teknik blok. Karya tersebut dibuat dengan gaya dekoratif pada latar belakangnya dengan Ornament bunga. Gaya figuratif juga ditampilkan pada objek utama dengan bentuk muka yang bulat dan terlihat menggemaskan. Penulis terinspirasi bentuk karakter pada bagian muka yang cenderung berbentuk bulat tetapi penulis juga akan mengolahnya kembali dengan gaya penulis sendiri. Gaya dekoratif juga mempengaruhi tetapi hasilnya

akan berbeda dengan karya diatas. Kemudian dari segi hiasan kepala dan pembentukan pada rambut, penulis akan menggunakan garis lengkung yang berbeda dengan pembuatan rambut karakter wanita yang di buat oleh karya Kartika.

2.1.3 Ykha Amelz

Ykha Amelz merupakan ilustrator perempuan berasal dari Bandung. Ykha Amelz mengambil pendidikan jurusan teknik arsitektur di Universitas Parahiyangan yang pada akhirnya bergelut dibidang ilustrasi, karena menurut Ykha Amelz menuruti *passion* lebih menyenangkan dan memang hobinya sejak kecil. Dari karya- karya ilustrasi Ykha Amelz dalam proses pembuatan karyanya tercipta menggunakan media kertas karena bagi Ykha Amelz media kertas lebih memiliki tekstur yang tidak bisa ia dapatkan dimedia digital. Semua karya Ilustrasi Ykha Amelz selalu dimulai dari manual terlebih dahulu. Salah satu karya Ykha Amelz yang menjadi inspirasi bagi penulis adalah karya berikut:



Gambar 2.3 Cover for ELLE Indonesia

Ilustrator : Ykha Amelz tahun 2015

Media : *pencil and photoshop*

Sumber: <https://www.behance.net/gallery/27686789/EQUAL>

Karya Ykha Amelz memvisualkan karakter perempuan dan seekor anjing jenis pug. Terlepas dari visual yang ditunjukkan oleh Ykha Amelz, pemilihan warna yang digunakan menggunakan dua warna, karya ini tidak menggunakan banyak warna hanya warna hitam dan kuning. Proses pembuatan karya diatas, menggunakan pensil dengan proses *finishing* menggunakan digital yaitu *photoshop*. Sedangkan penulis nantinya akan menggunakan cat akrilik dengan teknik blok pada material kanvas tanpa *finishing* digital, menggunakan pemilihan warna hitam dan kuning yang terinspirasi dari karya Ykha Amelz. Penulis memilih warna kuning dan hitam karena warna tersebut dapat merepresentasikan emosi yang dirasakan Nawangwulan.

2.2 Landasan Penciptaan

Pada proses mewujudkan penciptaan karya seni lukis, maka dibutuhkan landasan penciptaan yang kuat berupa teori yang berkaitan dengan keperluan penulisan untuk melancarkan proses mewujudkan ilustrasi Nawangwulan pada penciptaan karya seni lukis. Beberapa teori yang dirasa sesuai dengan karya penulis adalah sebagai berikut:

2.2.1 Emosi

Emosi merupakan bagian yang tidak nampak pada tubuh manusia namun dapat dirasakan dan dilihat melalui perubahan ekspresi dan tingkah laku manusia. Pengertian emosi menurut Chaplin dalam buku Kartono (2008, hal.163) menjelaskan:

“... emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Karena itu emosi lebih intens daripada perasaan sederhana dan biasa, dan mencakup pula organisme selaku totalitas. Jika perasaan lembut berisikan unsur kemarahan atau kejengkelan tidak dapat diamati oleh orang lain, maka kegusaran selalu dibarengi perubahan tingkah laku yang amat hebat, mendalam dan ekspresif, yang jelas dapat dibedakan, bahkan oleh pengamat yang awam sekalipun.”

Berdasarkan pengertian diatas emosi tidak terlepas dari ekspresi karena emosi dan ekspresi merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Ekspresi akan terlihat saat seseorang mengalami emosi. Ekspresi Nawangwulan akan terlihat ketika emosi yang dirasakan sudah mencapai titik tertinggi. Kartono (2008, hal.165) “*Emotional expression* (Ekspresi emosional) perubahan-perubahan dari otot, kelenjar yang mendalam, dan tingkah laku, yang berasosiasi dengan emosi.” Emosi tersebut berubah menjadi *emotional pattern* (pola emosi) kumpulan ciri-ciri karakteristik yang hipotetis dari reaksi – reaksi tingkah laku, perifer (lahiriah, di luaran), dan yang mendalam, yang berasosiasi dengan suatu emosi tertentu.” Dua emosi tersebut nantinya akan divisualkan emosi Nawangwulan menjadi ilustrasi.

2.2.2 Psikologi warna

Darmaprawira (2002, hal.30) “... Warna utama psikologis, yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih. Ilmuwan saat ini memperkenalkan keterlibatan warna terhadap cara otak menerima serta menginterpretasikan warna.” Pengertian diatas pemilihan warna dapat digunakan sebagai suatu penyampaian emosi karena warna-warna tersebut memiliki pengertian yang berhubungan dengan psikologi erat kaitannya dengan situasi dan emosi manusia.

Darmaprawira (2002, hal.32) menjelaskan bahwa “pengaruh warna

terhadap emosi respon manusia terhadap warna merupakan asosiasi yang bersifat naluriah sebagaimana kita mengasosiasikan musik, apakah menyedihkan atau menggembirakan.” Berdasarkan penjelasan tersebut penulis akan menggunakan warna-warna yang mewakili emosi Nawangwulan pada proses penciptaan karya lukis. Berikut merupakan warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang Darmaprawira (2002, dikutip dari marian L. David (1987, hal. 135), sebagai berikut:

Merah	: Cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
Merah jingga	: Semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
Jingga	: Hangat, semangat muda, ekstremis, menarik.
Kuning jingga	: Kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
Kuning	: Cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut, pengkhianatan.
Kuning hijau	: Persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.
Hijau muda	: Kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang.
Hijau biru	: Tenang, santai, lembut, setia, kepercayaan.
Biru	: Damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
Biru ungu	: Spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
Ungu	: Misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia).
Merah ungu	: Tekanan, intrik, drama, terpencil, penggerak, teka-teki.
Coklat	: Hangat, tenang alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.
Hitam	: Kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak . menentu.
Abu-abu	: Tenang.
Putih	: Senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

Berdasarkan makna warna tersebut penulis akan mengambil beberapa warna yang mewakili emosi Nawangwulan.

2.2.3 Ilustrasi

Susanto menjelaskan bahwa ilustrasi merupakan seni gambar yang dapat dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual (2011, hal.190). Selain dapat digunakan untuk mempermudah dan memahami suatu teks atau cerita, ilustrasi juga dapat menjadi suatu cerita tersirat tersendiri. Maka dari itu, penulis ingin menciptakan sebuah narasi dengan cara memvisualkan ke dalam suatu karya sesuai imajinasi penulis saat membaca suatu cerita.

2.3 Konsep Penciptaan

Konsep menurut Susanto (2002, hal.65) menjelaskan bahwa “konsep penciptaan merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran.” Proses untuk mewujudkan visual Bidadari Nawangwulan yaitu dengan cara membaca cerita Nawangwulan pada buku Babad Tanah Jawi jilid 1, setelah itu melalui imajinasi yang muncul dari cerita tersebut penulis akan membuat sketsa di kertas dan menuangkan pada media kanvas sehingga menjadi 7 karya seni lukis. Ketujuh karya yang diciptakan penulis nantinya akan menggambarkan perasaan dan emosi dari Bidadari Nawangwulan.

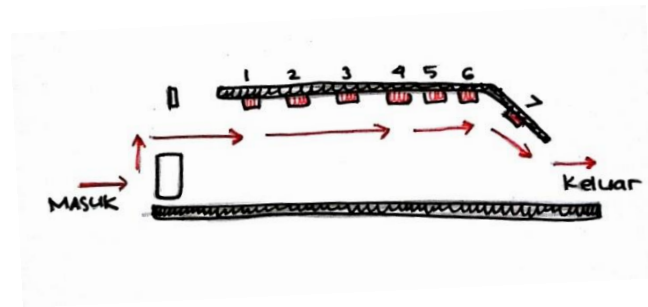
Penulis akan memvisualisasikan ekspresi emosi Nawangwulan sesuai dengan cerita yang dipilih untuk dijadikan karya seni lukis menggunakan teori Ilustrasi, sehingga imajinasi visual yang akan dibuat sesuai narasi dalam teks atau cerita pada buku Babad Tanah Jawi. Penulis lebih fokus pada perasaan Nawangwulan karena cerita Jaka Tarub sendiri sudah banyak di angkat ke dalam karya seni, drama dan film. Maka dari itu penulis ingin mengambil ide cerita dari

sudut pandang yang berbeda, yaitu emosi Nawangwulan. Setiap karya ilustrasi Nawangwulan nantinya penulis akan menuliskan pelajaran apa yang bisa diambil sebagai pelajaran dari setiap cerita yang akan divisualkan, mengenai akibat dari ketidak jujuran dalam sebuah hubungan.

Penulis akan memilih warna dari yang cerah pada lukisan pertama, dan pada lukisan ke enam, ke tujuh menggunakan warna hitam putih. Pemilihan warna tersebut dipilih penulis untuk mendukung suasana ilustrasi emosi Nawangwulan. Warna cerah dipilih penulis untuk mendukung suasana pada lukisan Nawangwulan saat mandi bersama para bidadari lainnya. Kemudian pada lukisan terakhir akan menggunakan perpaduan warna hitam dan putih dengan satu warna cerah untuk mendukung suasana emosi yang ada pada lukisan terakhir.

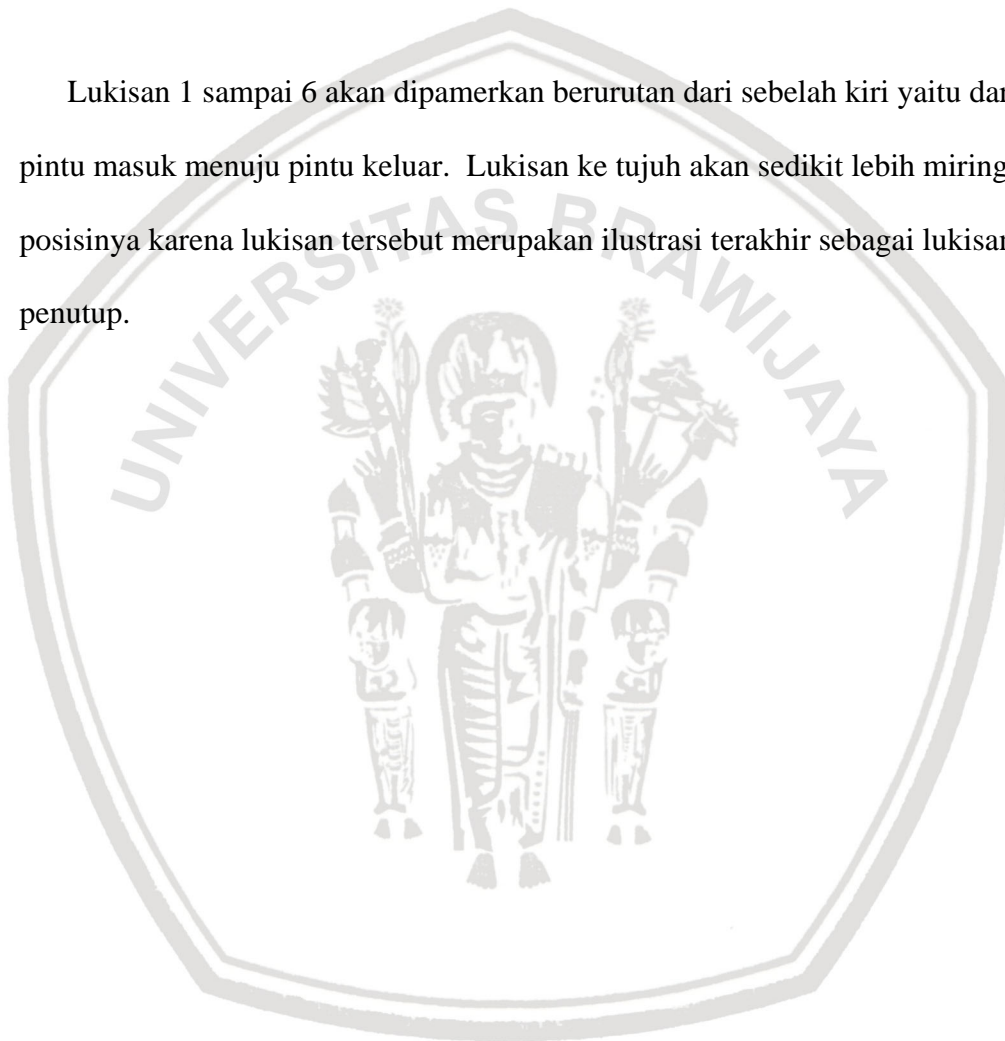
2.4 Penyajian Karya

Penulis akan menyajikan 7 karya seni lukis visual Nawangwulan dalam bentuk pameran. Pameran seni rupa merupakan serangkaian terakhir dari keseluruhan dari proses pembuatan karya. Pameran ini bertujuan untuk mewujudkan komunikasi antara pembuat karya dengan penikmat karya. Penulis akan menyajikan karya lukis sebanyak 7 karya dengan menggunakan bahan cat akrilik pada material kanvas berukuran 150cm x 100cm. Kemudian dibingkai menggunakan pigora kayu berwarna coklat dengan ketebalan pigora 6 cm. Karya di pameran di gedung FIB ruang 1.2 menggunakan sketsel. Setiap lukisan akan akan diberi keterangan pada sisi kanan karya. Keterangan yang diberikan berisi judul, ukuran, dan media. Berikut denah pameran yang akan digunakan penulis :



Gambar 2.4 Denah Tata Ruang Pameran
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Lukisan 1 sampai 6 akan dipamerkan berurutan dari sebelah kiri yaitu dari pintu masuk menuju pintu keluar. Lukisan ke tujuh akan sedikit lebih miring posisinya karena lukisan tersebut merupakan ilustrasi terakhir sebagai lukisan penutup.



BAB III METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan tahapan yang akan digunakan untuk mewujudkan sebuah proses pembuatan karya. Proses mewujudkan karya memiliki tiga tahap yang berawal dari pencarian ide atau gagasan, kemudian tahap perancangan dan selanjutnya tahap pelaksanaan pembuatan karya pada media yang dipilih. Penulis memilih metode penciptaan berdasarkan teori L.H Chapman (1978, hal.44), teori ini menjelaskan bahwa penciptaan sebuah karya melewati tiga tahap: Tahap pertama yaitu menemukan gagasan, tahap kedua yaitu menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, kemudian tahap ketiga yaitu visualisasi dalam media perwujudan ide dan gagasan kedalam bentuk visual.

3.1 Tahap Pertama (Menemukan Gagasan)

L.H Chapman (1978, hal.44) menjelaskan bahwa “ Pada tahap awal proses penciptaan seni, penulis melewati tahap pertama yaitu tahap menemukan gagasan. Pada tahap ini penulis memulai dengan menetapkan tema, kemudian dilanjutkan proses mengamati karya serupa yang sudah ada. Pada proses inilah penulis menemukan ide, divisualkan dengan sudut pandang berbeda dari karya yang sudah ada sebelumnya. Penulis memilih Bidadari Nawangwulan yang merupakan istri Jaka Tarub dalam buku Babad Tanah Jawi jilid 1 terjemahan dari karya R. Ng. Yasadipura dengan judul Nyi Wulanjar yang akan diolah untuk menjadi sebuah karya lukis ilustratif. Pada tahap menemukan gagasan dilakukan dengan cara membacanya berulang kali untuk mengamati dan berimajinasi bagaimana

emosi yang akan ditampilkan oleh Bidadari Nawangwulan. Ekspresi emosi Nawangwulan akan divisualkan pada media kanvas. Pada tahap ini juga melakukan eksplorasi dengan melihat referensi dari karya seniman lain.

3.2 Tahap penyempurnaan

Tahapan ini merupakan penyempurnaan tahapan awal proses penciptaan. Pada tahap ini penulis mulai menyeleksi potongan cerita yang akan digunakan dalam menghasilkan karya ilustrasi. Potongan cerita yang diambil sesuai dengan emosi Nawangwulan yang paling menonjol. Ketujuh potongan cerita yang terpilih tersebut adalah sebagai berikut :

1. Para bidadari itu melepaskan kain dan baju serta kain penutup dadanya, lalu menceburkan diri beramai-ramai ke telaga. Mereka bergantian menggosok badan.(BTJ hal.93)
2. “Sang Dewi semakin bingung hatinya, ia berpikir tentang bagaimana nasibnya nanti. Jika aku tidak menuruti kemauan orang ini, pasti aku akan tetap berendam di air, di sini, jika aku kawin dengan orang itu, apakah yang akan terjadi? Kirannya nasib diriku ini sudah menjadi kehendak Dewa, aku tidak akan menghindarinya.” (BTJ hal.95)
3. Sang dewi berjalan sambil menunduk malu, ia sangat menyesali perbuatannya. Tidak menyangka dan tidak bermimpi bahwa ia akan bersuamikan manusia. Diterimannya nasibnya itu sebagai ketetapan Hyang Widi, yang tidak dapat diubah dan ditolakny. (BTJ hal 96)
4. “Mengapa kali ini lama tidak seperti biasanya? Dandang ini lama sekali tidak mengeluarkan uap, dan nasinya tidak matang juga, pasti ini ulah suami yang telah melanggar pesan.” Demikian pikir sang putri. Lalu

diangkatnya tutup dandang itu, ternyata sebutir padi yang ada didalamnya masih tetap utuh. Sang dewi memukul-mukul dada karena kesal dan kecewa, dugaannya memang benar. “ bagaimana lagi, mungkin ini sudah menjadi kepastian takdir. Aku harus berpisah dengan suami.”

5. Kini setiap pagi, ia menanak nasi dan sayur, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan lain. Ia menumbuk padi tanpa henti tiap pagi, padi persediaan yang satu lumbung itu pada akhirnya habis, dan pada waktu itulah terlihat oleh sang Dewi baju miliknya tersimpan di bawah tumpukan padi di dasar lumbung. (BTJ hal.99)
6. Tertegun sang putri dan semakin tahulah ia bahwa suaminya telah berbuat curang terhadapnya. Marahnya tidak menjadi reda, dan ia berkata kepada suaminya , “suamiku, sekarang aku pamit pulang, dan aku akan tinggalkan kamu. Ia sudah memegang seberkas jerami pada ketan hitam. Suaminya yang menyaksikannya segera mendekat, dan mencoba meraihnya, tetapi sang Dewi sudah siaga. Ketika suaminya mendekat ia pun menghindar, dan dengan cepat ia membakar jerami padi itu lalu terbang mengikuti arah asap api. (BTJ hal.99)
7. Tanpa menoleh sekalipun, bidadari itu membumbung tinggi ke langit, lepas dari pandangan mata. (BTJ hal.100)

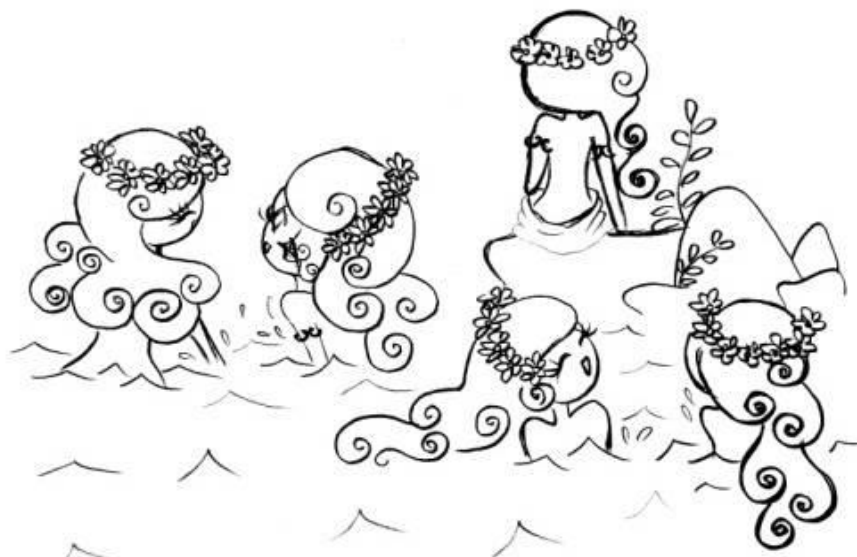
Setelah menentukan 7 potongan cerita yang diambil, langkah penulis berikutnya adalah mengeksplorasi cerita menjadi sketsa.



Gambar 3.1 Proses Pembuatan Sketsa Pada Kertas
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

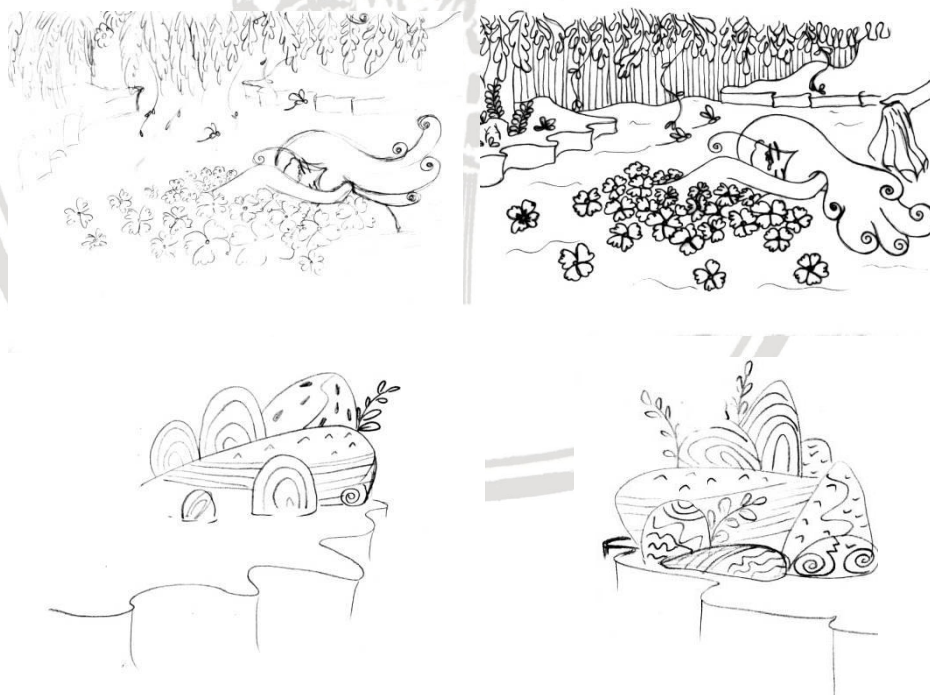
Sebagai seniman biasanya membuat sketsa terlebih dahulu dalam prosesnya dan penulis hanya membuat sketsa sekali setelah membaca berkali kali potongan cerita yang terpilih. Pada proses pembentukan karya, penulis melewati beberapa proses tahapan. Tahap pertama penulis membuat sketsa pada kertas dengan menggunakan pensil mekanik. Sketsa yang dibuat berdasarkan 7 potongan cerita yang terpilih. Penulis membuat sebanyak 7 sketsa dalam bentuk utuh. Sketsa tambahan juga dibuat penulis untuk pendetailan visual pendukung seperti pembentukan kukusan, batuan, dan pembuatan latar. Setelah membuat sketsa dengan pensil mekanis, penulis mulai menebalkan sketsa menggunakan *drawing pen* ukuran 04. *Drawing pen* digunakan penulis untuk mengetahui garis mana yang tidak dibutuhkan. Berikut adalah sketsa dikertas yang telah dibuat oleh penulis sebagai proses Tahapan Kedua:

1. Sketsa Pertama



Gambar 3.2 Sketsa Pertama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2. Sketsa Kedua



Gambar 3.3 Sketsa Kedua
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

3. Sketsa Ketiga



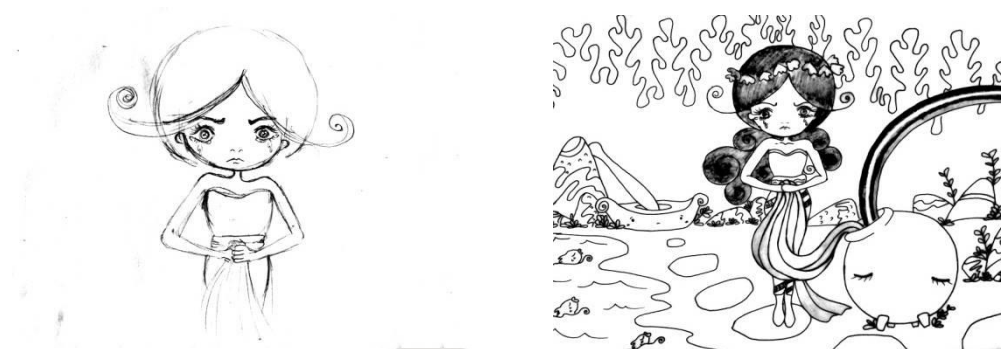
Gambar 3.4 Sketsa Ketiga
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

4. Sketsa Keempat



Gambar 3.5 Sketsa Keempat
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

5. SketsaKelima



Gambar 3.6 Proses Pembuatan Sketsa Kelima
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

6. SketsaKeenam



Gambar 3.7 Sketsa Keenam
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

7. Sketsa Ketujuh



Gambar 3.8 Sketsa Ketujuh
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Setelah melakukan proses pembuatan sketsa pada media kertas dengan menggunakan pensil mekanis dan *drawing pen*.

3.3 Tahap visualisasi kedalam medium

Pada proses ini penulis mulai memvisualkan kedalam medium yang dipilih. Setelah melakukan proses pembuatan sketsa pada media kertas dengan menggunakan pensil mekanis dan *Drawing Pen*, pada tahap ke tiga penulis mulai mengaplikasikan hasil sketsa kertas yang ada pada sketsa kertas selanjutnya dipindahkan pada media kanvas. Pemindahan dari sketsa kertas pada kanvas menggunakan pensil *Conte*. Penulis merasa nyaman menggunakan pensil *Conte* pada proses pembuatan sketsa di kanvas. Karena tekstur pensil *Conte* terasa lebih empuk saat digunakan.



Gambar 3.9 Mengaplikasikan sketsa pada kanvas
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Setelah pemindahan sketsa pada kanvas selesai, tahap berikutnya adalah membuat campuran warna untuk digunakan pada proses pewarnaan. Pencampuran warna menggunakan wadah terpisah dari palet supaya penulis dapat membuat warna dengan takaran yang pas dan tidak berbeda dengan warna sebelumnya.



Gambar 3.10 Proses Mencampur warna
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Setelah proses pencampuran warna selesai, penulis mulai mengaplikasikan cat akrilik pada kanvas. Pewarnaan mulai dilakukan dengan menggunakan kuas pada sketsa yang sudah dibuat di kanvas.



Gambar 3.11 Proses Pewarnaan

(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Setelah selesai proses pewarnaan, bagian latar diwarnai kembali menggunakan sikat dengan cat warna putih supaya menimbulkan efek percikan, yang menggambarkan aura dari Nawangwulan.



Gambar 3.12 Proses Pewarnaan Latar Menggunakan Sikat

(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya pembuatan motif-motif tumbuhan untuk latar pemberian garis outline dan finishing. Pada proses ini penulis mulai fokus pada pendetailan karya, seperti pada proses pendetailan bunga, batu dan rambut.



Gambar 3.13 Tahap Pendetailan
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Tahap berikutnya penulis melihat kembali warna mana saja yang harus diperbaiki sampai karya selesai.



Gambar 3.14 Hasil Karya Selesai
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

3.3.1 Bahan

1. Kanvas

Kanvas adalah material bidang 2 dimensi untuk membuat karya lukis. Kanvas terbuat dari kain yang dilapisi lem dan dicampur dengan cat. Penulis menggunakan kanvas yang sudah jadi dengan ukuran 150 cm x 100 cm dan ketebalan spanram kayu 4 cm. Penulis menggunakan 7 buah kanvas dengan ukuran yang sama.



Gambar 3.15 Kanvas

(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

2. Pigora

Pigora berfungsi sebagai bingkai lukisan pada saat dipamerkan. Penulis menggunakan bingkai kayu dengan lebar 10 cm sebanyak 7 buah.



Gambar 3.16 Pigora

(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

3. Cat Akrilik

Susanto (2002, hal.12) “salah satu bahan melukis yang mengandung polimerester, poliakrilat, sehingga daya rekat yang dimiliki akrilik sangat kuat terhadap medium lain, serta pengencernya bisa menggunakan air”. Cat yang digunakan penulis adalah cat akrilik bermerek *Maries* dan *Amsterdam*. Akrilik dipilih penulis karena pengaplikasiannya cukup menggunakan air dan cepat kering..



Gambar 3.17 Cat Akrilik
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

4. Buku sketsa

Buku sketsa digunakan penulis sebagai proses pembuatan sketsa awal, yaitu proses pembentukan pertama yang dilakukan penulis pada media kertas. Hal ini bertujuan untuk memantapkan visual yang akan di gambarkan pada kanvas.



Gambar 3.18 Buku Sketsa
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

3.3.2 Alat



Gambar 3.19 Pensil mekanis
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.20 Isi Pensil Mekanis
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.21 Pensil Conte
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.22 Drawing Pen
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.23 Palet
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.24 Wadah dan Pengaduk Cat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.25 Botol
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Penulis menggunakan pensil mekanis untuk proses pembuatan sketsa dikertas. Pensil mekanis merupakan pensil yang didalamnya terdapat grafit yang bisa diisi ulang jika habis digunakan. Penulis menggunakan pensil mekanis merk *Zebra M-301* ukuran 0,5. Penulis memilih menggunakan pensil mekanis karena pensil ini memberikan garis tegas dan tidak teralu tebal sehingga penulis merasa lebih nyaman saat ditumpuk dengan garis-garis baru saat membuat sketsa. Isi Pensil mekanis yang digunakan penulis menggunakan isian pensil mekanis merk *pilot polymer leads* ukuran 0,5. Isian pensil mekanis digunakan saat isi pada pensil mekanis habis. Penulis menggunakan Pensil *conte* untuk membuat sketsa awal pada kanvas sebelum diberikan pewarna berupa cat akrilik. Pensil *conte* yang digunakan penulis adalah merk *SANGUIN conte a paris*. Penulis memilih menggunakan conte karena garis yang dihasilkan lebih halus dan mudah dikendalikan. Selanjutnya *Drawing pen* digunakan penulis untuk menebalkan sketsa yang ada pada media kertas sebagai penegas garis.

Drawing pen dipilih penulis karena lebih praktis daripada menggunakan tinta kuas. *Drawing pen* yang digunakan penulis adalah *drawing pen Micron* ukuran 04. Palet merupakan tempat yang digunakan untuk mencampur berbagai warna cat yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Dengan banyaknya cekungan pada palet maka penulis semakin mudah karena dapat menaruh berbagai pilihan warna yang akan diaplikasikan. Wadah cat dan pengaduk digunakan penulis sebagai tempat mencampur cat dalam porsi besar dan sekaligus dapat disimpan supaya cat

tidak kering, karena wadah yang dipilih penulis kedap udara. Pengaduk digunakan penulis untuk mencampur berbagai warna cat akrilik sesuai kebutuhan. Botol air berbahan plastik digunakan penulis untuk menuang air pada proses pencampuran warna cat akrilik sesuai kebutuhan. Botol ini di pilih penulis supaya pada proses pencampuran warna dapat ditentukan kekentalannya sesuai kebutuhan.

1. Kuas

Kuas merupakan alat yang digunakan untuk mengaplikasikan cat. Kuas terbuat dari bulu sintetis dan bulu hewan babi. Penulis menggunakan kuas dengan merk *SAKURA ART*, *V-TEC*, *LYRA*, dan *TRANSON*. Ukuran kuas yang digunakan 6, 8, dan 12.



Gambar 3.26 Kuas
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

2. Sikat

Sikat digunakan penulis untuk memberikan efek percikan pada latar lukisan. Sikat yang digunakan merupakan sikat kaki yang memiliki bulu sikat agak keras. Tekstur bulu sikat kaki yang lebih keras akan menimbulkan percikan cat lebih menyebar.

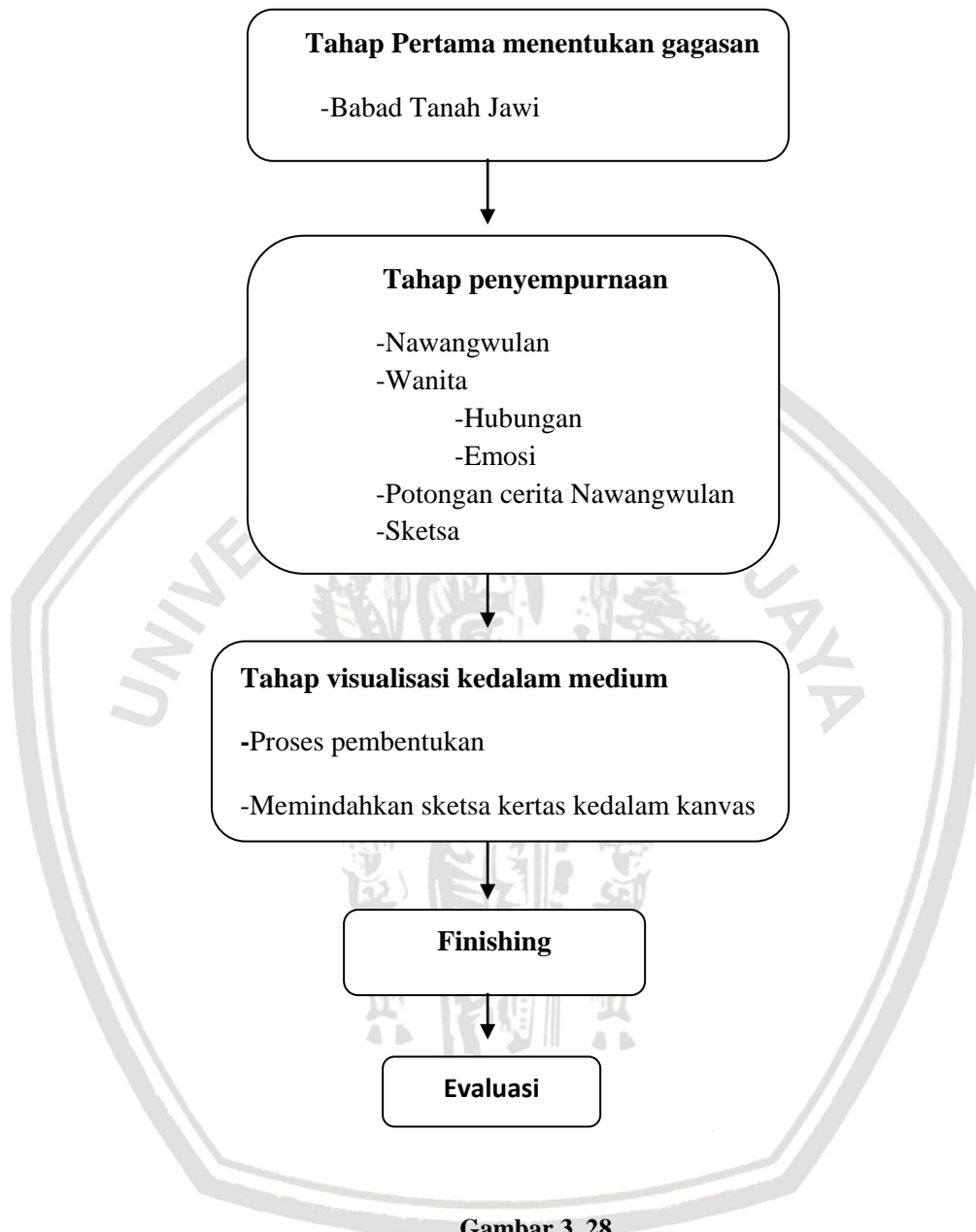


Gambar 3.27 Sikat
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

3.4 Evaluasi

Proses yang diperlukan penulis untuk mewujudkan 7 karya lukis nantinya memerlukan waktu untuk berimajinasi yang harus disesuaikan dengan potongan cerita yang akan dijadikan ilustrasi. Namun dalam proses perwujudannya terdapat banyak kendala sehingga hasil akhir yang tercipta tidak sesuai dengan rancangan awal. Hal ini berkaitan dengan proses perubahan imajinasi penulis dimana penulis akan selalu berkembang imajinasinya sehingga hasil akhir bisa saja ada visual yang ditambah maupun dikurangi atau akan terdapat perubahan pada bentuk visual Nawangwulan. Nantinya setelah proses pembuatan bentuk visual dan pewarnaan sudah selesai penulis akan melakukan tahap terakhir yaitu pemberian outline sekaligus mengoreksi bagian yang sekiranya harus diperbaiki sebelum karya benar-benar dipamerkan.

3.5 Bagan Proses Penciptaan



Gambar 3. 28
Bagan Proses Penciptaan
(Sumber :Dokumentasi Penulis)

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

Proses pembuatan karya ini berangkat dari hubungan asmara manusia dengan Bidadari, bernama Jaka Tarub dan Nawangwulan yang diceritakan dalam buku Babad Tanah Jawi jilid 1 dengan judul cerita Nyi Wulanjar. Pada karya-karya sebelumnya tema Jaka Tarub dan Nawangwulan sudah dijadikan karya seni lukis digambarkan sosok Jaka Tarub sedang mencuri selendang Nawangwulan, atau Jaka Tarub sedang mengintip bidadari mandi. Penulis ingin menampilkan sudut pandang baru mengenai penggambaran dari cerita hubungan Jaka Tarub dan kekasihnya yaitu khusus dari sisi emosi Nawangwulan. Seperti yang sudah diketahui hubungan Jaka Tarub dan Nawangwulan diawali dengan ketidakjujuran sehingga menimbulkan konflik-konflik dalam rumah tangga. Bidadari Nawangwulan harus menerima takdir sang Dewa untuk menikahi Jaka Tarub dan menyesuaikan untuk bisa hidup di bumi. Pada kisah cinta ini pondasi utama dalam menjalin hubungan tidak diterapkan dengan baik. Berangkat dari sinilah awal mula emosi Nawangwulan menjadi suatu objek yang akan diilustrasikan menjadi 7 karya lukis dengan judul Para Bidadari Mandi, Nawangwulan Kehilangan Baju, Pernikahan Bersyarat, Tragedi Kukusan, Ternyata Baju itu! dan Pulang ke Kahyangan:

4.1 Karya 1



Gambar 4.29 Para Bidadari Mandi

Media : *Acrylic on canvas*

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya pertama Berjudul “*Para Bidadari Mandi*” merupakan karya perkenalan yang menggambarkan awal mula bidadari Nawangwulan berada di bumi. Berangkat dari tahapan pertama yaitu menemukan gagasan pada metode penciptaan yang di jelaskan oleh L.H Chapmman maka karya ini adalah hasil dari tahapan ketiga untuk menciptakan karya lukis yaitu Visualisasi dalam media, karya ini merupakan wujud visual tentang wanita yang menjalin hubungan percintaan, maka penulis memulai dari karya perkenalan tentang siapa Nawangwulan. Penulis mendapatkan gambaran dan mantap mengilustrasikan potongan cerita yang pertama yang dipilih. Pada lukisan ini terdapat lima tokoh yakni bidadari Nawangwulan, dan empat bidadari yang turun ke bumi. Lukisan ini merupakan hasil dari interpretasi penulis dari potongan cerita Babad Tanah Jawi.

Latar pada lukisan ini menggambarkan suasana sebuah mata air bumi yang dinikmati oleh para bidadari. Wajah Nawangwulan pada lukisan ini sengaja tidak ditunjukkan karena menurut penulis pada potongan cerita pertama emosinya masih belum muncul. Penggambaran Nawangwulan dapat dibedakan dari bentuk rambut dan warna yang berbeda dari bidadari yang lain, termasuk warna bunga dikenakan berbeda. Pada proses pewarnaan penulis memilih warna merah jingga, kuning hijau, coklat seperti yang ada pada teori warna pada bukunya Darmaprawira (2002, dikutip dari marian L. David 1987, hal.135) bahwa warna tersebut menggambarkan rasa semangat, bahagia, kebersamaan, dan persahabatan.

4.2 Karya 2



Gambar 4.30 Nawangwulan Kehilangan Baju

Media : *Acrylic on canvas*

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya ini berjudul “*Nawangwulan Kehilangan Baju*” menggambarkan adegan Nawangwulan berendam di air sendirian, Nawangwulan ditinggalkan oleh para bidadari lainnya kembali ke Kahyangan karena terkejut oleh Jaka Tarub. Nawangwulan tidak bisa menemukan baju miliknya, sehingga ia tidak bisa kembali.

Pada lukisan ini menampilkan satu figur wanita yaitu Nawangwulan digambarkan tanpa mengenakan baju, berendam di air dengan posisi tengkurap. Nawangwulan digambarkan menutup mata dengan alis yang sedikit mengerut menunjukkan suasana hatinya yang sedang bingung sekaligus pasrah dengan kehendak Dewa. Seperti yang dituliskan pada potongan cerita dalam Babad Tanah Jawi (hal.95) ketika Nawangwulan sedang bingung hatinya karena diberi pilihan yang sulit jika tidak ingin berendam di air maka ia harus mau menjadi istri Jaka Tarub, sehingga Nawangwulan hanya pasrah kepada kehendak Dewa. Dari sini emosi sedih dan perasaan Nawangwulan yang carut marut berusaha penulis tampilkan dengan ekspresi yang sedemikian rupa.

Background lukisan digambarkan suasana hutan dan bebatuan dengan warna lebih cerah dari lukisan pertama untuk menunjukkan sisa-sisa *euforia* Nawangwulan bersenang-senang mandi dengan bidadari lainnya. Pemilihan warna air menggunakan warna biru muda dengan garis pendukung untuk menggambarkan makna depresi, menahan diri, dan keiklasan yang dirasakan oleh Nawangwulan akibat memikirkan pilihan yang diberikan Jaka Tarub seperti yang ditulis Darmaprawira 2002, dikutip dari marian L.David (1987, hal.135) warna biru menunjukkan makna damai, setia, konservatif, pasif, terhormat, depresi, lembut, menahan diri, dan ikhlas.

4.3 Karya 3



Gambar 4.31 Pernikahan Bersyarat

Media : *Acrylic on canvas*

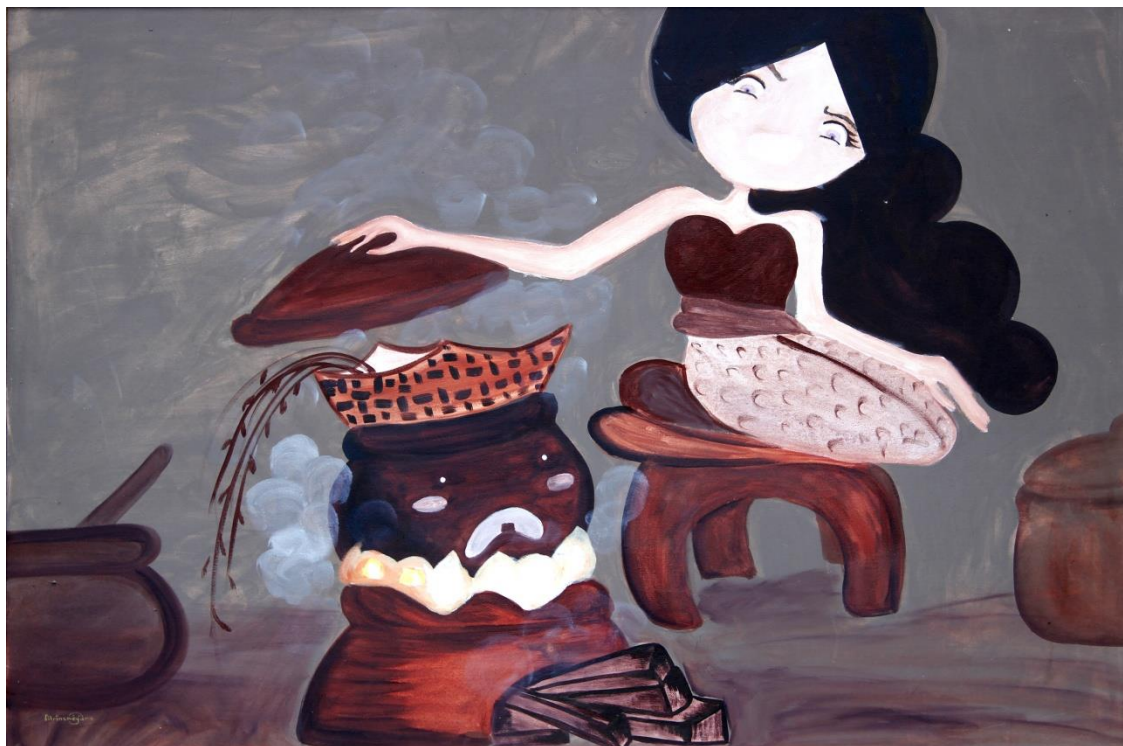
Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya ini berjudul “ *Pernikahan Bersyarat* ” mengisahkan adegan Nawangwulan ketika harus menerima pinangan bersyarat oleh pemuda bumi bernama Jaka Tarub. Jika dirunut dari teori intimacy yang mendasari dalam memulai sebuah hubungan terdapat 3 hal sebagai pondasi utama yaitu keintiman, gairah, dan komitmen, namun Nawangwulan harus menerima takdir untuk menikah dengan pemuda bumi dengan cara terpaksa. Lukisan ini tercipta dari potongan cerita dari babad Tanah Jawi. “Sang dewi berjalan sambil menunduk malu, ia sangat menyesali perbuatannya. Tidak menyangka dan tidak bermimpi bahwa ia akan bersuamikan manusia. Diterimannya nasibnya itu sebagai ketetapan Hyang Widi, yang tidak dapat diubah dan ditolaknyanya. “(BTJ hal 96) dari potongan cerita tersebut Nawangwulan digambarkan penulis sedang berjalan diantara bebatuan dengan ikatan bunga ditangannya, Batu – batu merupakan gambaran tantangan hidup di bumi dan tantangan tersebut tidak semuanya berjalan lancar, tidak seperti dikahyangan yang semuanya serba mudah. Ikatan bunga yang mengikat tangan Nawangwulan dengan ujung burung dengan warna berbeda merupakan penggambaran masa depan Nawangwulan tidak akan di ketahui sebelum dilalui. Burung berwarna biru menggambarkan rasa depresi, dan menahan diri, burung berwarna hitam menggambarkan perasaan duka cita dan tidak menentu, burung berwarna ungu memiliki makna misteri sebagaimana mestinya dalam sebuah hubungan kedepannya merupakan sebuah misteri dan harus dijalani.

4.4 Karya 4



Gambar 4.32 Tragedi Kukusan

Media : *Acrylic on canvas*

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

“Mengapa kali ini lama tidak seperti biasanya? Dandang ini lama sekali tidak mengeluarkan uap, dan nasinya tidak matang juga, pasti ini ulah suami yang telah melanggar pesan.” Demikian pikir sang putri. Lalu diangkatnya tutup dandang itu, ternyata sebutir padi yang ada didalamnya masih tetap utuh. Sang dewi memukul-mukul dada karena kesal dan kecewa, dugaannya memang benar. “bagaimana lagi, mungkin ini sudah menjadi kepastian takdir. Aku harus berpisah dengan suami.”

Karya ke empat ini berjudul “*Tragedi Kukusan*” mengisahkan adegan Nawangwulan yang sedang memeriksa bulir padi yang dimasak, namun tidak seperti biasanya, bulir padi tersebut tidak berubah menjadi nasi. Sebelumnya Nawangwulan berpesan kepada suaminya untuk tidak membuka kukusan. Karena terlanjur dilanggar Nawangwulan marah sekali sehingga mengeluarkan kata-kata akan meninggalkan suaminya. Pada lukisan tersebut digambarkan asap yang sangat banyak sebagai interpretasi emosinya Nawangwulan yang meluap-luap. Kukusan yang memiliki mata juga merepresentasikan sebuah ekspresi terkejut akibat emosi Nawangwulan. Pemilihan warna yang digunakan penulis adalah dominan warna coklat, dijelaskan pada buku Darmaprawira warna coklat menggambarkan suasana kehangatan, namun penulis menyajikan warna coklat dalam lukisan ini merupakan interpretasi hangat yang melampaui batas. Emosi Nawangwulan yang meluap akibat suaminya tidak dapat menjaga amanah yang diberikan sehingga memicu terjadinya keretakan dalam suatu hubungan.

4.5 Karya 5



Gambar 4.33 Ternyata Baju itu!

Media :Acrylic on canvas

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karya kelima ini berjudul “*Ternyata Baju Itu !*” mengisahkan adegan Nawangwulan menemukan baju bidadari yang selama ini membuatnya tidak bisa kembali ke kahyangan ternyata berada dekat sekali dengan dirinya yaitu didasar lumbung padi. Rasa terkejut emosi dan sedih yang dirasakan bercampur. Warna ungu dipilih penulis karena menurut Darmaprawira (2002, dikutip dari Marian L. David (1987, hal. 135), warna ungu mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang yaitu misteri. Warna ungu yang digunakan penulis merupakan campuran dari warna merah dan biru dimana warna merah memiliki arti bahaya, dosa, dan pengorbanan. Sedangkan warna biru terdapat unsur menahan diri. Makna warna yang dipilih oleh penulis berdasarkan teori hanya yang mendukung emosi Nawangwulan. Lumbung padi Nawangwulan dibuat dengan bentuk bulat dan tidak terlalu besar karena Nawangwulan selama ini menanak nasi hanya menggunakan satu butir padi dengan kelebihannya sebagai bidadari. Ilustrasi ini tercipta dari interpretasi penulis berdasarkan potongan cerita yang telah dipilih karena menggambarkan emosi Nawangwulan. Akibat perbuatan suaminya Kini setiap pagi, ia menanak nasi dan sayur, sebagaimana yang dilakukan oleh manusia biasa. Ia menumbuk padi tanpa henti tiap pagi, padi persediaan yang satu lumbung itu pada akhirnya habis, dan pada waktu itulah terlihat oleh sang Dewi baju miliknya tersimpan di bawah tumpukan padi di dasar lumbung. Dan semakin tahulah ia bahwa suaminya telah bernuat curang terhadapnya. (BTJ hal.99)

4.6 Karya 6



Gambar 4.34 Tak Termaafkan

Media : *Acrylic on canvas*

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Marahnya tidak menjadi reda, dan ia berkata kepada suaminya ,
“suamiku, sekarang aku pamit pulang, dan aku akan tinggalkan kamu.
Nawangwulan sudah memegang seberkas jerami padi ketan hitam. Dan dengan
cepat ia membakar jerami padi itu lalu terbang mengikuti arah asap api. Karya ini
berjudul “Tak Ternaafkan” mengisahkan adegan Nawangwulan yang sudah
bersiap untuk kembali ke Kahyangan setelah menemukan bajunya. Pada lukisan
ini digambarkan Nawangwulan dengan posisi bersiap untuk terbang dengan
membakar jerami padi ketan hitam dan bersiap mengikuti arah asap ke langit. Hal
ini terjadi akibat ketidak jujurannya yang dilakukan oleh suaminya, emosi yang
mengendap berubah menjadi suatu tindakan mengambil keputusan untuk
meninggalkan kehidupan dan kisah cintanya di bumi.

Pada karya ini penulis juga berusaha menampilkan emosi Nawangwulan
berupa lukisan ilustrasi yang berangkat dari potongan cerita yang dipilih, maka
seperti inilah hasil dari tahapan ketiga metode penciptaan yang dijelaskan oleh
L.H Chapman yaitu visualisasi dalam media.

4.7 Karya 7



Gambar 4.35 Pulang ke Kahyangan

Media : *Acrylic on canvas*

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2018

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Tanpa menoleh sekalipun, bidadari itu membumbung tinggi ke langit, lepas dari pandangan mata. (BTJ hal.100). Karya ini berjudul “*Pulang ke Kahyangan*” mengisahkan adegan Nawangwulan terbang tanpa menoleh sedikitpun. Ia mantap dengan keputusannya meninggalkan suaminya karena kebohongan yang telah dilakukan terhadap dirinya. Pewarnaan yang digunakan penulis pada latar menggunakan warna abu-abu muda dan abu-abu gelap, warna abu- abu memiliki arti ketenangan dan warna abu-abu gelap cenderung hitam merupakan rasa yang tidak menentu. Objek bulan untuk menunjukkan bahwa lukisan ini menunjukkan bukan di bumi. Pewarnaan lukisan ke tujuh ini terinspirasi dari karya Ykha Amelz yaitu hanya menggunakan sedikit warna cerah di antara warna gelap. Hal ini penulis maksudkan untuk menginterpretasikan kehidupan Nawangwulan mulai tidak menyenangkan. Hal ini terlihat dari warna abu- abu yang dipilih penulis. Pada ilustrasi ini penulis memvisualkan Nawangwulan dengan posisi terbang menggunakan selendangnya kembali ke kahyangan. Lukisan terakhir ini merupakan interpretasi penulis untuk mengilustrasikan potongan cerita ketujuh yang dipilih penulis dari hasil pemilihan emosi Nawangwulan. Visual pandangan mata Nawangwulan pada lukisan ketujuh terlihat datar merupakan interpretasi penulis tentang emosinya Nawangwula. Pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu dalam menjalin sebuah hubungan hendaknya diawali dengan kejujuran dan niat yang baik tanpa paksaan dan tanpa tekanan. Dari kisah lama Bidadari Nawangwulan dapat mengingatkan kembali untuk memulai sebuah hubungan dengan baik seperti yang dikatakan Ann Landers dalam buku *Character Building* (2004, hal 201) kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik daripada kebohongan yang paling dipoles pun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penulisan laporan tugas akhir yang berjudul “Ilustrasi Emosi Nawangwulan dalam Karya Seni Lukis” menjelaskan pentingnya sebuah kejujuran dalam menjalin suatu hubungan. Hal tersebut penulis intepretasikan dari sosok Nawangwulan yang diceritakan pada naskah kuno Babad Tanah Jawi jilid 1 dalam cerita yang berjudul Nyi Wulanjar menjadi karya seni lukis. Selanjutnya berdasarkan potongan cerita tersebut, Penulis mengilustrasikan emosi Nawangwulan dari hubungan yang tidak didasari dengan kejujuran menjadi tujuh karya seni lukis.

Melalui proses menemukan gagasan, tahapan penyempurnaan dan pemvisualisaikan karya dari cerita Nawangwulan yang terdapat pada buku Babad Tanah Jawi terbentuklah tujuh karya lukis ilustrasi yang penulis torehkan dalam media *acrylic* diatas kanvas. Ketujuh lukisan tersebut berjudul Para Bidadari Mandi , Nawangwulan Kehilangan Baju, Pernikahan Bersyarat, Tragedi Kukusan, Ternyata Baju Itu!, Tak Termaafkan, dan Pulang ke Kahyangan. Ketujuh lukisan tersebut merupakan potongan-potongan adegan yang paling menonjol dan mewakili emosi dalam cerita Nawangwulan. Setiap karya memiliki warna yang berbeda sesuai dengan emosi yang tersirat dari potongan cerita yang diambil, warna cerah menggambarkan perasaan atau emosi Nawangwulan yang gembira sedangkan warna gelap merupakan interpretasi dari emosi Nawangwulan yang kalut, sedih dan kecewa.

5.2 Saran

Pada penulisan tugas akhir ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait untuk kemajuan bersama. Bagi penulis skripsi ini dapat digunakan sebagai tahapan lanjut dalam mengembangkan karya seni selanjutnya dengan prespektif baru yang berangkat dari cerita Jaka Tarub.

Pengembangan cerita Jaka Tarub Nawangwulan dapat dikembangkan dengan media lain tidak hanya lukis, misalkan menggunakan media tekstil, atau 3 dimensi mengingat karya seni tidak terbatas pada media kanvas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaplin, James.P (1968). *Kamus Lengkap Psikologi* (Dr. Kartini Kartono) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmaprawira W.A., Sulasmi. (2002). *Warna teori dan kreativitas penggunaannya* : ed.ke-2. Bandung : ITB.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J (2012). *Teori Kepribadian* (Handrianto) : buku 1. Jakarta : Salemba Humanika.
- Handayani, Christina S., & Novianto, Ardhian. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta : PT LkiS Printing Cemerlang.
- Kartika, Sony. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Soedarsono, RM. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung:MSPI
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Yasadipura, R.Ng. (2004). *Babad Tanah Jawi* (Rochkyatmo. Amir al) Jakarta : Amanah Lontar.

Internet

- Bidadari. *Wikipedia online*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Bidadari>
- Gambar Renata Owen. Kanvas Kemerdekaan. Diakses pada tanggal 15 oktober 2017 dari <http://www.renataowen.com/>
- Gambar Ykha Amelz . Diakses pada tanggal 15 oktober 2017 dari <https://www.behance.net/gallery/27686789/EQUAL>

Jaka Tarub.Basoeki Abdullah. Diakses pada tanggal 15 oktober 2017 dari
<http://setkab.go.id/mengenal-koleksi-benda-seni-kenegaraan-bag-5/>)

Katalog

Amalia Kartika dan Yurra Yudhistira. (2011). *Just Married*. Jakarta:Buana Offset Printing.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Berita Acara Seminar Proposal



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at , 9 Februari 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : FITRI NUR SUKMA NEGARA
 N I M : 11511090111002
 Prodi : SENI RUPA

Dengan judul:

ILUSTRASI EMOSI NAWANGWULAN DALAM KARYA
SENI LUKIS

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : FEMI EKA RAHMAWATI , S.Sn., M.Pd
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : 15 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(FEMI EKA RAHMAWATI)
 NIP. 201605820562 001

(_____)
 NIP. _____



Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 2. Berita Acara Seminar Hasil

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at 25 - 05 - 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Fitri Nur Sukma Negara
N I M : 115110901111002
Prodi : Seni Rupa

Dengan judul:

Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis

Yang telah dihadiri oleh :

5. Pembimbing I : Femi Eka Rahmawati, S.Sn., M.Pd
1. Pembimbing II : _____
2. Penguji : Fatmawati, M.Sn
3. Peserta umum sejumlah : 13 orang (terlampir)

Malang,

Pembimbing I



(FEMI EKA RAHMAWATI)
NIP. 2012028508161001

Pembantu Dekan I,



Syarif Mutaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

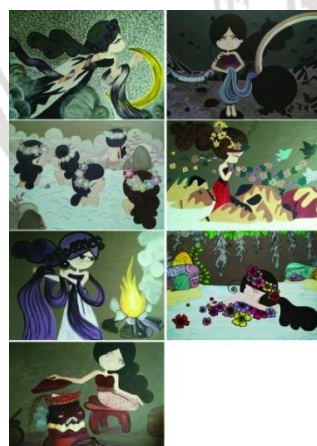
Lampiran3.Desain Media Publikasi



Desain Poster
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



Desain Undangan
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



DesainKatalog berupa post card
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)



Desainkatalog berupa post card
(Sumber :Dokumentasi Pribadi)

Lampiran 4. Persiapan pameran



Lampiran 7. Dokumentasi Pameran



Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 8. Berita Acara Bimbingan Skripsi







**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

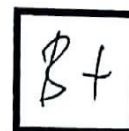
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Fitri Nur Sukma Negara
2. NIM : 115110901111002
3. Program studi : Seni Rupa Murni
4. Topik Skripsi : Ilustrasi emosi Nawangwulan
5. Judul Skripsi : Ilustrasi Emosi Nawangwulan Dalam Karya Seni Lukis
6. Tanggal Mengajukan : 10 oktober 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 3 Juli 2018
8. Nama Pembimbing : Femi Eka Rahmawati, S.Sn, M.Pd
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	11 Oktober 2017	Pengajuan judul	Femi Eka R	
2	15 Oktober 2017	Pengajuan bab 1	Femi Eka R	
3	20 Oktober 2017	Revisi bab 1	Femi Eka R	
4	30 Oktober 2017	Pengajuan bab 1, 2	Femi Eka R	
5	11 November 2017	Revisi bab 1, 2	Femi Eka R	
6	20 November 2017	Pengajuan bab 3	Femi Eka R	
7	25 November 2017	Revisi bab 3	Femi Eka R	
8	11 Desember 2017	Revisi bab	Femi Eka R	
9	9 Februari 2018	Seminar Proposal	Femi Eka R	
10	27 februari 2018	Revisi bab 1,2,3	Femi Eka R	
11	2 juni 2018	Pengajuan bab 4,5	Femi Eka R	

12	25 juni 2018	semhas	Femi Eka R	
15	7 juli 2018	Revisi bab 1,2,3,4,5	Femi Eka R	
16	2 juli 2018	Revisi bab 1,2,3,4,5	Femi Eka R	
17	3 juli 2018	Revisi bab 1,2,3,4,5	Femi Eka R	

10. Telah di evaluasi dan di bagi dengan nilai :



Malang, 3 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan
seni dan Antropologi Budaya,



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
NIK. 196708032001121001

Dosen Pembimbing



Femi Eka Rahmawati, S.Sn, M.Pd
NIP. 201605820562001

Lampiran 9. Curriculum Vitae

Curriculum Vitae



Nama : Fitri Nur Sukma Negara

Email : 11negaranara@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Universitas Brawijaya Program Studi Seni Rupa Murni 2011 - sekarang
- SMA Negeri 2 Trenggalek : 2008 – 2011
- SMP Negeri 3 Trenggalek : 2005 – 2008
- SD Negeri 2 Trenggalek : 1999 – 2005

Kegiatan Pameran

- Pameran Lukis Akhir Tahun tema “Refleksi” Hall FIB Universitas Brawijaya Malang 2013
- Pameran Pesta Seni #3 Karya Seni Dan Desain Se- Jatim dengan Tajuk “EASTOPHORIA” Gedung Sasana Budaya, Universitas Negeri Malang 2014.
- Pameran Lukis tema “REKONSILIASI” Galeri Raos Batu 2014